USADHA
JURNAL INTEGRASI OBAT TRADISIONAL

Vol.2 No.3 (2023)
halaman 117-124
https://doi.org/10.36733/usadha.v2i3.7376

ORIGINAL ARTICLE

Kajian Etnofarmasi Kelompok Masyarakat Banjar Saraseda Tampaksiring Gianyar Bali

Ethnopharmacological Study of the Banjar Saraseda Community, Tampaksiring, Gianyar, Bali

Ni Putu Puspitawati [a,1], Ni Luh Kade Arman Anita Dewi [a,22*], I Gede Made Suradnyana [a,3], I Putu Era Sandhi Kusuma Yuda [a,4], Erna Cahyaningsih [a,5], Fitria Megawati [a,6]

[a] Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No. 11 A, Denpasar Barat 80114

[1]puspitawati212@gmail.com ; [2] armannita@unmas.ac.id *; [3] gedemadesuradnyana@unmas.ac.id ;
[4]ernacahya@unmas.ac.id; [5]erasandhi@unmas.ac.id, [6]fitriamega83@unmas.ac.id

** Corresponding author*

Abstrak

Pemanfaatan etnofarmasi masih banyak digunakan di Bali, karena telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun masyarakat Bali masih memegang erat kepercayaan terhadap sistem pengobatan tradisional dan telah lama memanfaatkan tanaman sebagai bahan obat, namun masih sangat sedikit penelitian yang mendokumentasikan keragaman jenis tanaman yang tercatat dalam *lontar* Usadha beserta dengan pemanfatannya dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi tanaman obat yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat di Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar, Bali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara untuk menggali informasi dari responden berupa nama lokal tanaman obat, manfaat/indikasi pengobatan, bagian tanaman yang digunakan, serta cara penggunaan dan pengolahan tanaman sebagai obat. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel. Berdasarkan penelitian etnofarmasi yang telah dilakukan di Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar, Bali diperoleh secara umum 20 jenis tanaman. Adapun bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat di Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar, Bali diantaranya adalah daun (75%), rimpang (15%), dan buah (10%). Cara pengolahan tanaman yang digunakan diantaranya adalah direbus (65%), ditumbuk (15%), diparut, dihaluskan, diseduh dan tanpa pengolahan masing-masing sebesar 5%. Berdasarkan indikasi penggunaan, indikasi yang digunakan pada tanaman obat adalah untuk mengatasi demam (20%), nyeri otot dan asam urat (20%), hipertensi (20%), gatal-gatal (10%), diabetes (10%), luka, diare, wasir dan maag masing-masing sebesar 5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar, Bali masih mempertahankan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun

Kata Kunci: etnofarmasi, tanaman obat, obat tradisional

Abstract

The use of ethnopharmaceutical practices remains widespread in Bali, as this knowledge has been passed down through generations. Although the Balinese people still strongly uphold their traditional healing systems and have long utilized plants as medicinal ingredients, there is still limited research documenting the diversity of plant species recorded in the Usadha manuscripts along with their therapeutic uses. This study aimed to inventory medicinal plants that are still used by the community in Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar, Bali. The study employed a descriptive design, with data collected through interviews to obtain information from respondents regarding local plant names, therapeutic uses/indications, parts of the plant utilized, and methods of preparation and application. The data were analyzed descriptively and presented in tables. Based on the ethnopharmacological survey conducted in Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar, Bali, a total of 20 medicinal plant species were recorded. The most frequently used plant parts were leaves (75%), followed by rhizomes (15%) and fruits (10%). The primary methods of preparation included boiling (65%), pounding (15%), grating, crushing, brewing, and direct use (each 5%). Based on therapeutic indications, the plants were mainly used to treat fever (20%), muscle pain and gout (20%), hypertension (20%), skin itching (10%), diabetes (10%), and to manage wounds, diarrhoea, haemorrhoids, and gastritis (each 5%). This study demonstrates that the Banjar Saraseda community in Tampaksiring, Gianyar, Bali continues to preserve traditional knowledge in the use of medicinal plants that has been inherited through generations.

Keywords: ethnopharmaceutical, medicinal plants, traditional medicine

[2] **email korespondensi : armannita@unmas.ac.id**

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan di wilayah tropis yang memiliki tingkat keberagaman kehidupan yang tinggi. Indonesia merupakan negara ketiga di dunia yang memiliki hutan tropis terbesar setelah Brazil dan Zaire. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keanekaragaman etnis dan budaya, dimana setiap etnis memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Hingga saat ini, Indonesia diketahui memiliki sekitar 20.000 jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat, namun hanya sekitar 1.000 jenis tumbuhan yang berhasil didokumentasikan dan 300 diantaranya telah berhasil dimanfaatkan sebagai obat tradisional [1].

Minimnya dokumentasi mengenai penggunaan tumbuhan obat tersebut dapat menyebabkan sulitnya pelestarian pengetahuan pengobatan tradisional. Salah satu metode pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali pengetahuan lokal dan melestarikan pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat adalah melalui studi etnofarmasi. Etnofarmasi adalah gabungan disiplin ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara kebiasaan kultur dalam suatu kelompok masyarakat ditinjau dari sisi farmasetikanya. Studi etnofarmasi meliputi studi identifikasi, klasifikasi, kategorisasi kognitif terhadap bahan alam yang digunakan untuk pengobatan (etnobiologi), pembuatan sediaan farmasi (etnofarmasetika), penentuan aktivitas tertentu dari suatu sediaan (etnofarmakologi), dan aspek sosio-medis akibat penggunaan sediaan tersebut (etnomedisin) [1].

Pemanfaatan etnofarmasi masih banyak digunakan di Bali, karena telah diwariskan secara turun-temurun. Warisan tersebut dikenal dengan istilah pengobatan Usadha. Dalam Usadha terdapat berbagai jenis tanaman berkhasiat dan metode pengobatan, salah satunya yaitu pengobatan dengan ramuan atau yang sering disebut sebagai *loloh* oleh masyarakat Bali [2]. Penelitian oleh Sujarwo *et al.,* (2017) mengungkapkan bahwa tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan obat oleh masyarakat di Bali tidak terbatas hanya pada tanaman yang termuat dalam *lontar* Usadha, melainkan terdapat lebih dari 51 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan *loloh* oleh masyarakat Bali, bahkan tumbuhan yang tidak lazim yakni lateng kidang (*Dendrocnide stimulans*) juga diketahui digunakan sebagai bahan loloh [3]. Meskipun masyarakat Bali masih memegang erat kepercayaan terhadap sistem pengobatan tradisional dan telah lama memanfaatkan tanaman sebagai bahan obat, namun masih sangat sedikit penelitian yang mendokumentasikan keragaman jenis tanaman yang tercatat dalam *lontar* Usadha beserta dengan pemanfatannya dalam mengobati berbagai jenis penyakit [4]. Hal ini disebabkan karena tanaman tersebut hanya dikenal dengan nama lokal atau bahkan dikenal dengan banyak nama *(dasa namaning taroe).*

Salah satu daerah di pulau Bali yang masih memegang erat kepercayaan terhadap sistem pengobatan tradisional adalah Kabupaten Gianyar, khususnya daerah Tampaksiring. Namun, penelitian yang mengkaji mengenai pemanfaatan etnofarmasi oleh masyarakat di desa Tampaksiring masih jarang ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk melakukan kajian etnofarmasi yang digunakan oleh masyarakat di Banjar Saraseda Tampaksiring, Gianyar, Bali.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Pengajuan pertanyaan kepada responden mengenai nama lokal dari tanaman yang ada di wilayah Banjar Saraseda Tampaksiring, Gianyar, Bali yang memiliki manfaat sebagai pengobatan. Selain itu juga ditanyakan mengenai nama daerah tanaman, manfaat/indikasi pengobatan, bagian tanaman yang digunakan, serta cara penggunaan dan pengolahan tanaman sebagai obat.

Populasi dan Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karektristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode non probability sampling. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kriteria Inklusi:

1. Keturunan asli atau berdomisili di wilayah Banjar Saraseda Tampaksiring, Gianyar, Bali.
2. Bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
3. Masyarakat berusia antara 20-65 tahun.

2) Kriteria Ekslusi:

Informan mengalami gangguan kesehatan dalam jangka waktu tiga bulan saat berlangsungnya penelitian.

Dalam penelitian ini perhitungan besar sampel minimal dilakukan dengan rumus *slovin.*

$$\frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan:

N : Jumlah populasi
N : Jumlah atau ukuran sampel
e : Taraf kesalahan

Hasil perhitungan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$\frac{550}{1+550(0,1^2)}$ = 84,6 orang ≈ 85 orang

Dengan mengacu pada perhitungan tersebut sampel minimum yang akan digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan kajian etnofarmasi di Banjar Banjar Saraseda Tampaksiring, Gianyar, Bali adalah sebesar 85 orang.

Pengolahan dan Analisis Data

Data berupa inventarisasi pengobatan tradisional yang diperoleh melalui hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel memuat nama lokal tanaman, nama ilmiah tanaman, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, dan cara penggunaan.

Perhitungan persentase bagian tanaman yang digunakan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Analisis persentase bagian tanaman yang digunakan

$$\frac{\Sigma Jumlah\ bagian\ tanaman\ yang\ dimanfaatkan}{\Sigma Jumlat\ total\ tanaman}\text{x100\%}$$

2. Analisis persentase cara pengolahan tanaman

$$\frac{\Sigma Cara\ pengolahan\ tanaman}{\Sigma Jumlat\ total\ tanaman}\text{x100\%}$$

3. Analisis Persentase Cara Penggunaan Tanaman

$$\frac{\Sigma Cara\ penggunaan\ tanaman}{\Sigma Jumlat\ total\ tanaman}\text{x100\%}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh 20 spesies tanaman berdasarkan hasil dari wawancara. Adapun responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 20-65 tahun dengan mayoritas mata pencaharian sebagai pedagang dan petani yang masih menggunakan atau menanam tanaman obat dan menyatakan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional yang didapatkan secara turun-temurun.

Pada penelitian ini diperoleh 20 spesies tanaman berdasarkan hasil dari wawancara dan studi lapangan yang dapat diamati pada tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 3 bagian tanaman yang sering digunakan oleh kelompok masyarakat Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar dalam mengobati suatu penyakit, yaitu bagian tanaman tersebut yaitu daun (75%), rimpang (15%), dan buah (10%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pelokang *et al* (2018) bahwa daun merupakan bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat [5]. Pada penelitian lain oleh Maulidiah *et al*. (2020) dinyatakan bahwa bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu daun sekitar 49%, rimpang 24%, buah 16%, batang 6%, akar 3%, umbi 2% dan yang paling jarang digunakan adalah bagian bunga hanya 1%. Hal ini dikarenakan daun merupakan bagian yang paling mudah diperoleh dan dalam pengolahannya tidak memerlukan metode khusus. Khasiat dari dari daun sebagai obat juga diketahui lebih banyak dibandingkan dengan bagian tanaman yang lain [6].

Pada penelitian ini cara pengolahan tanaman yang paling sering digunakan oleh kelompok

masyarakat Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar adalah dengan cara direbus (65%). Pada penelitian oleh Pelokang *et al.* (2018), dinyatakan bahwa cara pengolahan dengan direbus merupakan cara pengolahan yang paling mudah dilakukan dibandingkan dengan cara yang lain. Hal ini karena cara perebusan dinilai lebih efektif, ekonomis dan efisien dibandingkan dengan cara lainnya. Pada penelitian ini cara pengolahan lain yang digunakan adalah dengan cara ditumbuk (15%), diparut, dihaluskan, diseduh, dan tanpa pengolahan dengan persentase masing-masing sebesar 5%. Cara penggunaan tanaman yang paling sering digunakan oleh kelompok masyarakat Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar adalah dengan cara diminum (65%), ditempelkan (20%), dan dioleskan (15%).

Tabel 1. Daftar Tanaman Obat yang Dimanfaatkan oleh Kelompok Masyarakat Banjar Saraseda Tampaksiring, Gianyar

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian tanaman	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
1	Sirih	*Piper betle*	Daun	Gatal-gatal	Direbus
2	Pepaya	*Carica papaya*	Daun	Diabetes	Direbus
3	Kelor	*Moringa oleifera*	Daun	Nyeri otot	Direbus
4	Binahong Merah	*Anredera cordifol*	Daun	Hipertensi	Direbus
5	Sirsak	*Annona muricata*	Daun	Diabetes	Direbus
6	Sirih Merah	*Piper ornatum*	Daun	Hipertensi	Direbus
7	Daun Sembung	*Blumea Balsamifera*	Daun	Nyeri otot	Direbus
8	Jeringau	*Acorus calamus*	Rimpang	Demam	Diparut
9	Lidah Buaya	*Aloe vera*	Daun	Luka	Tanpa pengolahan
10	Kumis Kucing	*Orthosiphon aristatus*	Daun	Asam urat	Direbus
11	Daun Ungu	*Graptophyllum pictum*	Daun	Nyeri otot	Ditumbuk
12	Belimbing Wuluh	*Averrhoa bilimbi*	Buah	Maag	Direbus
13	Pegagan	*Centella asiatica*	Daun	Wasir	Ditumbuk
14	Jambu Biji	*Psidium guajava*	Daun	Diare	Direbus
15	Lengkuas	*Alpinia galanga*	Rimpang	Asam urat	Direbus
16	Kunyit	*Curcuma longa*	Rimpang	Demam	Direbus
17	Alpukat	*Persea americana*	Daun	Hipertensi	Direbus
18	Dadap	*Erythrina variegata*	Daun	Demam	Ditumbuk
19	Legundi	*Vitex trifolia*	Daun	Gatal-gatal	Dihaluskan
20	Mengkudu	*Morinda citriofolia*	Buah	Hipertensi	Diseduh

1. **Sirih (*Piper betle)***

Sirih adalah salah satu jenis tanaman yang banyak dimanfaatkan dalam pengobatan. Sirih termasuk ke dalam famili Peperaceae, yang dapat tumbuh subur di sepanjang Asia tropis hingga Afrika Timur. Daun sirih memiliki bentuk seperti jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, teksturnya kasar jika diraba, dan mengeluarkan bau yang sedap (aromatis). Bagian dari sirih yang dapat dimanfaatkan sebagai obat diantaranya adalah akar, biji, dan daun [7].

Daun sirih memiliki indikasi dalam mengobati gatal-gatal karena mengandung minyak atsiri. Senyawa terpenoid yang terdapat dalam minyak atsiri berperan sebagai antibakteri dengan menurunkan permeabilitas membran sel bakteri sehingga senyawa triterpenoid akan bereaksi dengan protein transmembran (porin) pada membran luar dinding sel bakteri dan membentuk ikatan polimer yang kuat dan menyebabkan kerusakan porin. Kerusakan pada porin menyebabkan permeabilitas dinding sel bakteri menurun yang akan mengakibatkan sel bakteri kekurangan nutrisi, sehingga pertumbuhan bakteri terhambat atau mati [8].

2. **Kunyit *(Curcuma longa)***

Kunyit merupakan tanaman yang berasal dari keluarga Zingiberaceae. Kunyit merupakan tanaman tropis yang banyak ditemukan di benua Asia dan digunakan sebagai bumbu dapur, zat pewarna dan pengharum makanan [9].

Senyawa kimia yang banyak terkandung pada tanaman kunyit adalah kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, desmetoksikumin, bisdesmetoksikurkumin dan zat- zat manfaat lainnya seperti minyak atsiri yang terdiri dari (keton *sesquiterpen*, turmeron, tumeon 60%, zingiberen 25%, felandren, sabinen, borneol dan sineil). Kurkumin yang terkandung pada kunyit dapat menghambat aktivitas enzim siklooksigenase (COX-2). Melalui penghambatan COX-2 maka pembentukan prostaglandin akan terhambat, sehingga akan terjadi penurunan suhu tubuh [10].

3. Tanaman dadap (*Erythrina variegata)*

Dadap merupakan tanaman yang berasal dari keluarga Fabaceae. Tanaman ini menyebar secara alami di daerah pantai terutama di dekat muara sungai. Meskipun memiliki kemampuan untuk hidup pada berbagai kondisi tanah, tanaman dadap umumnya lebih menyukai tanah-tanah yang dalam, sedikit berpasir dan berdrainase baik. Dadap mampu tumbuh pada tanah-tanah bergaram dan tanah kapur berkarang dengan kisaran pH tanah antara 4,5–8,0 [11].

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar *et al.* (2013) daun dadap digunakan oleh masyarakat daerah Marabahan untuk pengobatan radang (inflamasi), dengan cara merebus daun yang telah dikeringkan, kemudian air rebusannya diminum. Cara yang lain adalah dengan menumbuk daun dadap ayam yang masih segar, dan menempelkannya di tempat yang bengkak. Dadap diketahui mengandung senyawa fitokimia berupa saponin dan alkaloid. Senyawa saponin mampu berinteraksi dengan banyak membran lipid seperti fosfolipid yang merupakan prekursor prostaglandin. Sementara alkaloid bekerja dengan cara menghambat prostaglandin H2 (PGH2) yang menjadi kunci pembentukan prostaglandin. Pembentukan progtaglandin tersebut dapat menginduksi suatu inflamasi, sehingga dengan adanya aktivitas penghambatan PGH2 oleh alkaloid, inflamasi dapat berkurang [12].

4. Lengkuas (*Alpinia galanga)*

Lengkuas merupakan anggota famili Zingiberaceae yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Lengkuas merupakan tanaman menahun, yang memiliki batang semu berwarna hijau tua. Lengkuas banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan, bahan minuman, sayuran, dan obat tradisional [13]. Pada penelitian oleh Ika *et al.* (2020), ekstrak lengkuas dapat kadar asam urat. Hal ini karena lengkuas mengandung senyawa fitokimia seperti alkaloid, terpenoin, dan saponin. Ketiga metabolit sekunder tersebut bekerja dengan cara menghambat enzim *xanthine* oksidase dan superoksidase sehingga mengurangi kadar asam urat di dalam darah [13].

5. Tanaman alpukat *(Persea americana)*

Alpukat adalah tanaman yang berasal dari Amerika Tengah yang masuk ke Indonesia pada abad ke 18. Tanaman alpukat dapat tumbuh subur di daerah tropis seperti Indonesia dan dapat menghasilkan secara optimal yaitu dengan ketinggian 200-1000 mdpl [15].

Alpukat merupakan salah satu buah yang sangat digemari oleh masyarakat dikarenakan rasa buah yang enak serta kaya akan vitamin. Kandungan gizi yang dimiliki oleh buah alpukat cukup tinggi sehingga baik untuk kesehatan [15].

Daun alpukat memiliki kandungan kalium yang tinggi. Kalium diperlukan untuk keseimbangan elektrolit dan mengontrol tekanan darah. Hal ini dapat menjadi dasar penggunaan daun alpukat untuk menyembuhkan tekanan darah tinggi. Senyawa kimia dalam daun alpukat yang telah diketahui berperan aktif dalam mekanisme antihipertensi antara lain flavonoid, saponin dan alkaloid. Selain itu daun alpukat mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti flavonoid, saponin dan alkaloid. Flavonoid bekerja dengan cara menghambat *angiotensin converting enzym* (ACE). Terhambatnya ACE akan menginhibisi perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II, yang menyebabkan vasodilatasi sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Sementara saponin

memiliki khasiat diuretik dengan menurunkan volume plasma dengan cara mengeluarkan air dan elektrolit terutama natrium, sehingga menurunkan *cardiac* output [16] dimiliki oleh buah alpukat cukup tinggi sehingga baik untuk kesehatan [15].

6. Kelor (*Moringa oleifera)*

Kelor merupakan tanaman yang berasal dari India utara dan saat ini dapat ditemukan di daerah tropis. Kelor adalah tanaman yang sangat mudah ditemukan di Indonesia dan biasanya tumbuh sebagai tanaman pagar di pekarangan rumah [17].

Penggunaan daun kelor sebagai obat diabetes didukung dengan penelitian oleh Dhakar *et al* (2019) bahwa daun kelor mengandung asam askorbat yang membantu sekresi insulin. Selain itu mengkonsumsi 7 gram daun kelor setiap hari selama tiga bulan dapat menurunkan kadar gula darah sebesar 13,5% pada pasien diabetes [17]. Daun kelor juga dapat digunakan untuk mengatasi gangguan persendian seperti nyeri otot. Hal ini karena daun kelor mengandung pterigospermin yang besifat merangsang kulit (rubifasien), sehingga dapat digunakan untuk menghangatkan dan mengobati kelemahan anggota tubuh, seperti seperti tangan atau kaki, dan mengurangi rasa nyeri analgesik [18].

7. Sembung *(Blumea balsamifera)*

Sembung merupakan spesies tanaman yang masuk dalam genus *Blumea*, dan famili Astereceae. Pada beberapa daerah di Indonesia, tanaman sembung dikenal dengan berbagai nama yang berbeda. Tanaman sembung merupakan tanaman berupa perdu, batang hijau tua tegak bulat, daun tunggal berbentuk lonjong, sembung di Indonesia belum banyak dibudidayakan, namun budidaya tanaman sembung relatif mudah. Bagian tanaman sembung yang sering digunakan adalah daun dan batang [19].

Daun sembung mengandung berbagai senyawa fitokimia diantaranya adalah flavonoid, saponin dan terpenoid [20]. Senyawa flavonoid, alkaloid dan saponin pada daun sembung memiliki aktivitas sebagai antipiretik. Senyawa flavonoid bekerja dengan cara menghambat aktivitas enzim siklooksigenase (COX) sehingga mengurangi produksi prostaglandin oleh asam arakidonat, sehingga terjadi penurunan suhu tubuh. Sementara senyawa saponin berperan dalam penghambatan sintesis prostaglandin (PGE2) [21]. Prostaglandin merupakan mediator peradangan yang berperan dalam menginfeksi jaringan tubuh yang menimbulkan efek demam. Sehingga dengan dihambatnya sintesis protaglandin, menyebabkan penurunan suhu tubuh [22].

8. Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus)*

Kumis kucing merupakan tanaman yang termasuk ke dalam famili Lamiaceae. Tanaman ini di Malaysia dikenal sebagai Misai Kucing dan di Eropa dikenal sebagai *Java Tea*. Tanaman kumis kucing merupakan salah satu tanaman obat paling populer yang tumbuh liar di negara-negara tropis [23].

Daun kumis kucing mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti orthosiphon glukosa, minyak atsiri, saponin, polifenol, flavonoid, sapofonin, garam kalium dan myonositol. Kandungan fitokimia tersebut memiliki kemampuan dalam menurunkan kadar glukosa darah [24]. Rebusan daun kumis kucing juga dapat menormalkan kadar asam urat. Hal ini karena kandungan flavonoid yang terdapat pada tanaman kumis kucing yang salah satu jenis senyawa yang bekerja dengan cara menghambat pembentukan kadar asam urat dan anti peradangan pada penderita *arthritis gout.* Sehingga penumpukan kadar asam dan purin di dalam tubuh yang berlebihan dapat dikeluarkan melalui urin [25].

9. Pepaya (*Carica papaya)*

Pepaya merupakan tanaman yang berasal dari famili Caricaceae. Tanaman pepaya memiliki batang pohon yang tidak bercabang, berbentuk bulat berongga tidak berkayu dan terdapat bekas tangkai daun yang sudah rontok. Tanaman ini memiliki tangkai daun yang panjang dan terkumpul diujung batang dan daun tunggal berbentuk menjari [26]. Pada penelitian yang dilakukan oleh

Mahatriny *et al.,* (2014), ekstrak etanol daun pepaya mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, dan tannin. Senyawa flavonoid yang terdapat pada daun pepaya merupakan senyawa antioksidan dan diduga dapat mengembalikan sensitifitas reseptor insulin pada sel beta pankreas, sehingga menyebabkan penurunan kadar glukosa darah [27].

10. Legundi (*Vitex trifolia)*

Legundi merupakan tanaman yang termasuk ke dalam famili Verbenaceae yang biasa dikenal oleh masyarakat Bali dengan nama liligundi. Legundi adalah tanaman bersemak dengan batang menunduk yang biasanya dapat tumbuh liar pada daerah hutan atau di tepi jalan dan pinggir sawah.

Menurut penelitian Supiana (2022), tanaman legundi memiliki kandungan senyawa flavonoid, alkaloid, terpenoid, tannin, saponin dan steroid. Daun legundi juga memiliki kandungan minyak atsiri yang tersusun atas seskuiterpen, terpenoid, senyawa ester, alkaloid (vitrisin), glikosida flavon (artemetin dan 7- desmetil artemetin) dan komponen non flavonoid fridelin, (3- sitosterol, glukosida dan senyawa hidrokarbon. Senyawa flavonoid pada legundi memiliki mekanisme sebagai antiinflamasi melalui beberapa penghambatan aktivitas enzim siklooksigenase (COX) dan lipooksigenase. Penghambatan jalur COX dan lipooksigenase ini secara langsung dapat menghambat biosintesis eikosanoid dan leukotrein, yang merupakan produk akhir dari jalur COX dan lipooksigenase [28].

SIMPULAN

Masyarakat Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar, Bali masih mempertahankan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun, dengan total 20 spesies tanaman yang digunakan untuk berbagai tujuan terapeutik. Bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan adalah daun dan rimpang, dengan pengolahan utama melalui perebusan. Indikasi pengobatan yang paling umum mencakup demam, hipertensi, nyeri otot, asam urat, dan diabetes, menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional masyarakat masih berperan penting dalam menjaga kesehatan komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada masyarakat Banjar Saraseda, Tampaksiring, Gianyar Bali yang telah berkontribusi terhadap kelancaran proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ade Prasetya Y, Nisya K, Amanda R. Aktivitas nanoemulsi minyak lengkuas (Alpinia galanga [L] Willd) dalam menghambat Escherichia coli penghasil extended spectrum beta lactamases (ESBLs). Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek (SNPBS) ke-IV. 2019;2002:301–9.

[2] Adiputra N, Aman IGM, Bagus I, Manuaba P. The toxicity of antiviral plants used in Balinese traditional medicine. Bali Med J. 2017;6(2):243–6.

[3] Agustin F, Andriyanto, Manalu W. Eksplorasi dosis efektif ekstrak etanol daun kipahit sebagai antipiretik alami. Majalah Kedokteran Bandung. 2017;49(3):139–44.

[4] Amalia A, Sari I, Nursanty R. Aktivitas antibakteri ekstrak etil asetat daun sembung (Blumea balsamifera [L.] DC.) terhadap pertumbuhan bakteri Methicillin Resistant Staphylococcus aureus (MRSA). Jurnal UIN Ar-Raniry. 2017;5(1):387–91.

[5] Anwar K, Santoso HB, Cahaya N. Penghambatan radang infusa daun dadap ayam (Erythrina variegata L.) pada mencit jantan yang diinduksi karagenin. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung. 2013;45–52.

[6] Azis A. Curcuma domestica Val sebagai obat antipiretik. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan. 2019;6(2):116–20.

[7] Dhea Dani BY, Wahidah BF, Syaifudin A. Etnobotani tanaman kelor (Moringa oleifera Lam.) di Desa Kedungbulus Gembong Pati. Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology. 2019 ;2(2):44–9.

[8] Faramayuda F, Julian S, Windyaswari AS, Mariani TS. Flavonoid pada tanaman kumis

kucing (Orthosiphon stamineus Benth.). Mulawarman Pharmaceutical Conference. 2021;13(1):282–7.
[9] Ibrahim R, Rahayunigrum CD, Lesmana I. Pengaruh rebusan daun Orthosiphon aristatus terhadap kadar asam urat pada penderita gout arthritis. J Kesehatan Saintika Meditory. 2019;1(2):33–43.
[10] Ika D, Solikhati K, Istriningsih E, Slawi SB, Dhien CN. Aktivitas antihiperurisemia kombinasi ekstrak rimpang lengkuas (Alpinia galanga L.) dan allopurinol pada mencit putih jantan galur Swiss. Parapemikir: Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2020;9(1):38–45.
[11] Irawati NAV. Antihypertensive effects of avocado leaf extract (Persea americana Mill). Majority. 2015;4:44–8.
[12] Maulidiah M, Winandari OP, Saputri DA. Pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat yang diolah secara tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. J Ilmu Kedokteran dan Kesehatan. 2020;7(2):443–7.
[13] Noventi WR, Carolia N. Potensi ekstrak daun sirih hijau (Piper betle L.) sebagai alternatif terapi Acne vulgaris. Jurnal Studi Pendidikan Dokter FK Universitas Lampung. 2016;5(1):140–6.
[14] Oktavaia GAE, Darma IDP, Sujarwo W. Studi etnobotani tumbuhan obat di kawasan sekitar Danau Buyan–Tamblingan, Bali. Buletin Kebun Raya. 2017;20(1):1–16.
[15] Oktoba Z. Studi etnofarmasi tanaman obat untuk perawatan dan penumbuh rambut pada beberapa daerah di Indonesia. Jurnal Jamu Indonesia. 2018 ;3(3).
[16] Oktofani LA, Suwandi JF. Potensi tanaman pepaya (Carica papaya) sebagai antihelmintik. Medical Journal of Lampung University. 2019;8(1):246–50.
[17] Pelokang CY, Koneri R, Katili D. Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe bagian selatan, Sulawesi Utara. Jurnal Bios Logos. 2018;8(2):45–56.
[18] Prastika N. Yoga Sastra: Laku mistik balian usada Bali. Dharmsmrti. 2017;17(2):11–9.
[19] Putri Pamungkas DO. Rendaman daun kelor terhadap nyeri sendi pada lansia. Jurnal Info Kesehatan. 2021;11(2):439–42.
[20] Rahardjo SS. Review tanaman sembung [Blumea balsamifera (L.)]. Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences. 2016 Apr;3(2):18–28.
[21] Ropiqa M, Rahman IR, Kurniawan H, Kurnianto E. Uji aktivitas antibakteri minyak atsiri kulit jeruk Pontianak (Citrus nobilis Lour. var. microcarpa) terhadap Staphylococcus aureus dan Staphylococcus mutans. J Syifa Sci Clin Res. 2023;5(1):7–12.
[22] Sambou CN. Tanaman herbal yang memiliki aktivitas antipiretik. Majalah Info Sains. 2022;3(2):81–5.
[23] Septriana M, Purnamasari N, Studiawan H. Allergic rhinitical therapy with acupuncture, legundi and temulawak herbs. J Vocational Health Studies. 2019;2(2):60–6.
[24] Seran W, Hana YW. Identifikasi jenis tanaman pewarna tenun ikat di Desa Kaliuda, Kecamatan Pahunga Lodu, Kabupaten Sumba Timur. Agrikan: J Agribisnis Perikanan. 2018;11(2):1–8.
[25] Sumekar DW, Tria A, Barawa P. Orthosiphon stamineus sebagai terapi herbal diabetes melitus. Medical Journal of Lampung University. 2016;5(9):28–32.
[26] Tangkumahat FG, Rorong JA, Fatimah F. Pengaruh pemberian ekstrak bunga dan daun pepaya (Carica papaya L.) terhadap kadar glukosa darah tikus wistar (Rattus norvegicus L.) yang hiperglikemik. J Ilmiah Sains. 2017;17(2):143–8.
[27] Widianti B, Hariyono D, Fajriani S. Studi pertumbuhan pada tiga jenis tanaman alpukat (Persea americana Mill). Plantropica: J Agric Sci. 2022;7(1):48–53.
[28] Yuan Shan C, Iskandar Y. Studi kandungan kimia dan aktivitas farmakologi tanaman kunyit (Curcuma longa L.). Jurnal Farmaka. 2018;16(2):547–55.